ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i3.9688

MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA MELALUI *MARKET PLACE ACTIVITY* (MPA) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Improving Student Engagement through Market Place Activity (MPA) in Islamic Cultural History Learning

Hasna Whidia & Mawi Khusni Albar
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
hasnawhidiaa@gmail.com; mawikhusni@uinsaizu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 8, 2026	Apr 5, 2026	Apr 17, 2026	Apr 22, 2026

Abstract

Studies on the application of the Market Place Activity (MPA) model in teaching Islamic Cultural History (SKI) at the *Madrasah Aliyah* level remain limited, as does in-depth exploration of students' responses to this model in the context of Islamic history. This study aims to analyze the process of implementing the MPA model at MAN 2 Kebumen and its impact on the cognitive, affective, and conative dimensions of students' responses. This study employed a descriptive qualitative approach involving the SKI teacher, the vice principal for curriculum, and students selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the MPA model was carried out systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation. This model helped students master the material in the cognitive dimension, increased enthusiasm and communication skills in the affective dimension, and demonstrated the effectiveness of process evaluation through non-test techniques in monitoring student engagement and oral mastery of the material, although the aspect

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of written assessment still requires optimization. These findings indicate that the MPA model is a strategic alternative for modernizing SKI instruction, which has thus far been dominated by the lecture method, while also providing a theoretical contribution to the development of Islamic pedagogy literature and practical implications for educational institutions in strengthening more active history learning.

Keywords: Learning Model; Market Place Activity; Islamic Cultural History; Student Responses; Active Learning

Abstrak: Kajian mengenai penerapan model *Market Place Activity* (MPA) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Aliyah masih terbatas, demikian pula eksplorasi mendalam mengenai respons siswa terhadap model tersebut dalam konteks sejarah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerapan model MPA di MAN 2 Kebumen serta dampaknya terhadap dimensi respons kognitif, afektif, dan konatif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru SKI, wakil kepala kurikulum, dan siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model MPA dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Model ini membantu siswa menguasai materi pada dimensi kognitif, meningkatkan antusiasme dan kecakapan komunikasi pada dimensi afektif, serta menunjukkan efektivitas evaluasi proses melalui teknik non-tes dalam memantau keterlibatan siswa dan penguasaan materi secara lisan, meskipun aspek penilaian tertulis masih memerlukan optimalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa model MPA merupakan alternatif strategis untuk memodernisasi pembelajaran SKI yang selama ini didominasi metode ceramah, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pedagogi Islam dan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam penguatan pembelajaran sejarah yang lebih aktif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Market Place Activity*; Sejarah Kebudayaan Islam; Respons Siswa; Pembelajaran Aktif

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan saat ini menitikberatkan pada urgensi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Strategi ini memosisikan siswa sebagai pembelajar yang tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga aktif mengonstruksi pemahaman sekaligus mempertajam nalar kritis, kreativitas, serta kecakapan kolaboratif (Iyai et al., 2025). Dalam perspektif global, efektivitas pembelajaran aktif ini sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara ruang fisik, digital, dan sosial yang mampu membangun keterpaduan antar siswa (Chang-tik et al., 2026). Dalam ranah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pembelajaran aktif menjadi solusi atas problematika materi yang luas dan cenderung teoretis, yang sering kali memicu kejenuhan siswa jika hanya disampaikan melalui metode konvensional (Lestari et al., 2025). Esensi SKI sejatinya melampaui narasi kronologis sejarah,

SKI berfungsi sebagai instrumen internalisasi etika Islam dan moderasi beragama dalam bingkai kemajemukan bangsa (Daulay et al., 2023).

Faktanya, pengajaran SKI di lapangan masih kerap terjebak pada dominasi metode ceramah yang membatasi ruang dialektika siswa (Hamdanah & Nuryati, 2022). Hal ini sejalan dengan problematika pendidikan Islam di Indonesia yang masih kerap menghadapi tantangan pendekatan tradisional berbasis hafalan, sehingga membatasi kapasitas inquiry kritis siswa. Padahal, integrasi pedagogi kritis dalam konteks pendidikan Islam terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan tanpa mengesampingkan identitas religius mereka (Karwadi et al., 2025). Keterbatasan variasi instruksional ini secara sistematis menurunkan antusiasme dan menghambat dinamika interaksi di ruang kelas (Wada'ah & Tohet, 2024). Fenomena tersebut terjadi di MAN 2 Kebumen, di mana rendahnya partisipasi aktif siswa menjadi kendala utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Menyikapi kondisi tersebut, guru mata pelajaran SKI di MAN 2 Kebumen mengupayakan inovasi melalui penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

Langkah ini diambil sebagai strategi untuk menstimulasi keterlibatan siswa secara menyeluruh dan mentransformasi suasana kelas menjadi lebih dinamis. Sebagai representasi konsep PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), MPA menawarkan pola interaksi yang adaptif dengan mentransformasi kelas menjadi simulasi pasar informasi yang partisipatif (Malihah & Ihsan, 2020). Keberhasilan model kooperatif ini sangat ditentukan oleh kualitas desain instruksional dan pengelolaan dinamika kelompok yang inklusif untuk memastikan partisipasi siswa tetap optimal (Nguyen & Oanh, 2025). Secara konseptual, MPA unggul dalam menstimulasi tanggung jawab kolektif dan kemampuan komunikasi antarsiswa (Sari et al., 2021), hal ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang memandang interaksi antarsiswa sebagai kunci pengembangan kognitif (Tohari & Rahman, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas model *Market Place Activity* (MPA) dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Pertama, penelitian (Sulaiman W. & Ismail, 2023) melalui pendekatan kualitatif deskriptif di jenjang Madrasah Aliyah membuktikan bahwa implementasi MPA mampu memacu antusiasme belajar serta membentuk karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PAl secara substansial. Selaras dengan hal tersebut, penelitian (Kalsum, 2022) mengenai metode MPA Plus menegaskan bahwa model ini efektif dalam menstimulasi motivasi, keaktifan siswa, hingga

kompetensi pedagogis guru. Sementara itu, penelitian (Nurlaela et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan MPA pada mata pelajaran PAI materi sejarah Daulah Abbasiyah mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa secara bertahap di setiap siklusnya, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 65 menjadi 80.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan fondasi empiris mengenai manfaat MPA, terdapat celah (gap) yang belum dianalisis secara mendalam. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek keaktifan, motivasi umum, dan hasil belajar siswa. Belum ditemukan kajian kualitatif yang secara spesifik membedah dinamika implementasi serta analisis mendalam mengenai respon psikologis (kognitif, afektif. dan konatif) siswa di jenjang Madrasah Aliyah, khususnya pada mata pelajaran SKI yang memiliki karakteristik materi sejarah yang kompleks. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yang berupaya mengungkap realitas interaksi dan respon siswa secara holistik selama proses pembelajaran berlangsung di MAN 2 Kebumen. Oleh karena itu, studi ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif praktik penerapan model MPA serta menelaah respon siswa guna menemukan formulasi pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan progresif di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan gambaran deskriptif yang mendalam mengenai fenomena sosial yang alamiah di lokasi penelitian (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membedah makna, keunikan, dan konstruksi fenomena tertentu (Waruwu, 2023). Desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih karena data yang diolah merupakan representasi narasi dan deskripsi mendalam mengenai penerapan model *Market Place Activity* (MPA), bukan dalam bentuk angka. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam observasi di lapangan untuk mengamati penerapan model MPA serta menelaah respon siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini melibatkan 68 siswa dari kelas XII 7 dan XII 11 di MAN 2 Kebumen sebagai subjek observasi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Dari total populasi tersebut, peneliti menetapkan delapan informan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk diwawancarai secara mendalam. Informan tersebut terdiri dari satu orang guru mata pelajaran SKI, Waka Kurikulum, serta enam orang siswa (tiga siswa dari

kelas XII 7 dan tiga siswa dari kelas XII 11) yang dipilih untuk memberikan gambaran respon yang komprehensif terkait penerapan model MPA.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif untuk mengamati langsung praktik model MPA dan respon siswa; (2) Wawancara terstruktur dan semiterstruktur kepada guru, Waka Kurikulum, dan siswa guna mengeksplorasi pandangan serta pengalaman subjek secara mendalam; serta (3) Dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, dan hasil karya siswa. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data guru, waka kurikulum, dan siswa), triangulasi teknik (kesesuaian observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta *member checking* untuk memastikan keakuratan data dari informan. Proses analisis data mengikuti model Miles, Huberman, yang meliputi tiga tahapan: (1) Reduksi data untuk merangkum dan memilah data inti; (2) Penyajian data dalam bentuk teks naratif yang terorganisir; dan (3) Penarikan kesimpulan untuk memaknai temuan penelitian secara menyeluruh (B. Miles & Huberman, 1994).

HASIL

Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kebumen

Penerapan model *Market Place Activity* (MPA) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Kebumen dilaksanakan secara terstruktur untuk mentransformasi suasana kelas yang konvensional menjadi lebih partisipatif. Guru mata pelajaran SKI berperan sebagai fasilitator dalam dinamika belajar yang memadukan penguasaan materi dengan simulasi jual beli pasar. Secara komprehensif, proses penerapan model ini mencakup tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan. serta evaluasi. Gambaran mendalam mengenai ketiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Penerapan model *Market Place Activity* (MPA) di MAN 2 Kebumen didesain untuk menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan penguatan karakter melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan modul ajar yang sistematis guna mengelola sintaks MPA yang cukup kompleks. Guru SKI menekankan bahwa modul ini krusial sebagai pedoman manajemen waktu, terutama dalam mengatur transisi antar tahapan belajar agar tetap efektif. Langkah selanjutnya adalah seleksi materi yang memiliki

karakteristik subtopik spesifik agar mudah dibagi secara proporsional. Materi mengenai Sejarah Kerajaan Islam di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Maluku dipilih karena memiliki poin pembahasan yang tersegmentasi. Kategorisasi ini memudahkan siswa dalam mendalami satu topik tertentu. Cakupan materi sejarah yang luas menjadi lebih ringan untuk dipahami secara kolektif oleh kelompok.

Sebagai penunjang, guru menyiapkan media belajar yang memadukan aspek manual dan digital. Persiapan tersebut mencakup penyediaan kertas berwarna dan spidol, hingga pemanfaatan aplikasi desain grafis seperti Canva melalui gawai siswa. Penyiapan alat pendukung seperti perekat dinding juga diperhitungkan untuk memfasilitasi penataan "lapak" informasi di dalam kelas. Variasi penggunaan media ini bertujuan untuk mengakomodasi kreativitas siswa dalam menyajikan data sejarah agar lebih visual dan atraktif saat dipresentasikan.

Tahap Pelaksanaan

Dinamika utama model MPA di MAN 2 Kebumen berfokus pada transformasi peran siswa darı penerima informasi menjadi penyaji materi sejarah yang aktif. Kegiatan dimulai dengan pengorganisasian kelas ke dalam kelompok heterogen untuk mendalami subtopik Kerajaan Islam di Nusantara melalui pembuatan mind mapping, baik secara manual maupun digital menggunakan Canva. Proses ini menjadi ajang bagi siswa untuk melatih kreativitas sekaligus memperdalam pemahaman tekstual sebelum memasuki tahap transaksi informasi.

Puncak dari model ini adalah simulasi "jual-beli" materi, di mana siswa berbagi peran sebagai "penjual" dan "pembeli" yang berkeliling antarstand. Interaksi sosial yang intens ini didukung dengan penggunaan koin sebagai bukti transaksi yang meningkatkan keteraturan serta antusiasme belajar. Efektivitas model ini dalam mencairkan suasana kelas tecermin dari pernyataan salah satu siswa, yang mengungkapkan:

"Perasaan saya seneng banget lah, kaya misal jadi ngga bosen yang tadinya ngantukan jadi aktif gitu. Terus kan kita bisa mengetahui anak-anak yang tadinya pendiem bisa bertukar pikiran gitu, bisa berbaur lah ngga sirkel-sirkelan."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan MPA mampu menstimulasi interaksi aktif dan inklusivitas di ruang kelas. Aktivitas ini secara efektif menverifikasi bahwa pembelajaran sejarah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang dialektika yang dinamis bagi seluruh siswa. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil

"belanja" materi yang dikonfirmasi serta diperkuat oleh guru. Pemberian apresiasi berupa simbol bintang kepada kelompok yang paling aktif berfungsi sebagai penguat motivasi (reinforcement) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, sintaks MPA yang dijalankan secara sistematis berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran SKI yang partisipatif dan bermakna.

Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran MPA di MAN 2 Kebumen lebih menitikberatkan pada teknik non-tes yang bersifat autentik. Penilaian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu penilaian proses yang mencakup keaktifan siswa selama simulasi "jual beli", dan penilaian hasil yang melihat kualitas produk mind mapping serta kemampuan presentasi. Guru SKI menegaskan bahwa meskipun instrumen tertulis seperti LKPD telah dirancang, implementasinya di lapangan lebih menekankan pada observasi partisipasi dan kerja sama kelompok. Sebagai bentuk umpan balik langsung, guru memberikan apresiasi berupa simbol "bintang" untuk memvalidasi pemahaman dan performa siswa di akhir sesi.

Meskipun penilaian proses berjalan optimal, evaluasi kognitif secara tertulis masih menghadapi kendala alokasi waktu. Guru mengungkapkan adanya rencana pengembangan evaluasi dalam bentuk soal naratif isian untuk memperkuat simpulan materi, namun hal tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara sistematis. Fakta ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi dalam model MPA di kelas SKI masih dalam tahap penyesuaian antara kedalaman materi dengan ketersediaan jam pelajaran di madrasah. Strategi penilaian yang berorientasi pada proses ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menghargai keterlibatan aktif siswa sebagai indikator keberhasilan belajar.

Respon Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kebumen

Penerapan model pembelajaran MPA di MAN 2 Kebumen menghasilkan respon positif pada tiga ranah utama. Secara kognitif, pemahaman materi SKI siswa meningkat melalui mekanisme tutor sebaya: siswa merasa lebih menguasai topik karena dituntut menjelaskan kembali materi kepada teman yang lain. Proses pengolahan teks menjadi *mind mapping* terbukti efektif memperdalam retensi ingatan dibandingkan metode ceramah satu arah. Pada ranah afektif, model ini menciptakan atmosfer belajar yang dinamis dan

menyenangkan. Antusiasme siswa terlihat tinggi karena adanya kebebasan bergerak yang mengatasi kejenuhan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan, salah satu siswa:

"Seneng bisa jalan-jalan emang saya aktif di kelas. Maksudnya ngga bisa diem Lebih menarik, di Model pembelajaran MPA ini bisa eksplore ngga cuman duduk dengerin"

Ekspresi kegembiraan ini menunjukkan bahwa MPA berhasil menjaga minat belajar siswa secara konsisten meski suasana kelas menjadi lebih ramai. Secara konatif, MPA mendorong kemauan siswa untuk terlibat aktif melalui interaksi sosial yang intens. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih komunikatif saat harus bertanya atau menjawab di stand kelompok lain. Kerja sama tim yang solid dalam memproduksi media hingga mempresentasikan hasil belanja materi menunjukkan keterlibatan mental dan fisik yang kuat. Ketiga respon ini membuktikan bahwa MPA berhasil mentransformasi pembelajaran SKI menjadi ekosistem yang partisipatif.

PEMBAHASAN

Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kebumen

Analisis terhadap perencanaan model *Market Place Activity* (MPA) di MAN 2 Kebumen menunjukkan integrasi sistematis antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Penyusunan modul ajar oleh guru telah berfungsi sebagai pedoman operasional yang selaras dengan sintaks MPA menurut Ruhyana (dalam Irwan, 2017), yang mencakup tahap diskusi hingga refleksi. Ketepatan guru dalam menyeleksi materi sejarah yang berbentuk poin-poin mendukung efektivitas pembagian informasi antar kelompok, sesuai dengan prinsip (Susi & Simbolon, 2024) bahwa strategi pembelajaran harus adaptif terhadap karakteristik materi. Selain itu penggunaan media digital (Canva) dan manual memperkuat fleksibilitas belajar. Sebagaimana ditegaskan (Afriyadi & Hayati, 2023), media digital memadukan teknologi untuk interaksi yang lebih luas, sementara penggunaan media manual sejalan dengan pendapat Arsyad (dalam Solekhah, 2022) bahwa media manual memvisualisasikan konsep abstrak menjadi representasi nyata yang menarik perhatian siswa.

Pada tahap implementasi, dinamika kegiatan inti yang meliputi pembentukan kelompok dan pembagian materi, penyusunan media. hingga simulasi jual-beli materi mencerminkan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran aktif. Tahap penyusunan media

menjadi fendasi penting di mana siswa mengonstruksi pemahamannya secara mandiri sebelum melakukan pertukaran informasi. Puncak dari model ini terletak pada simulasi jual-beli materi, yang secara nyata merefleksikan prinsip konstruktivisme Vygotsky. Dalam dinamika "pasar" informasi ini, pembelajaran sejati terjadi melalui interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya, di mana siswa saling mengoreksi dan melengkapi pemahaman satu sama lain.

Temuan ini mengonfirmasi kerangka Cohesiveness, Participation, and Collaboration (CPC) yang dikembangkan oleh (Chang-tik et al., 2026). Praktik di MAN 2 Kebumen membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran aktif sangat ditentukan oleh sejauh mana kepaduan sosial terbentuk dalam kelompok. Integrasi antara ruang fisik (pengaturan tata letak pasar) dan ruang sosial (proses diskusi antara pembeli dan penjual) terbukti menciptakan pembelajaran yang memperkuat keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mapel SKI yang secara tradisional bersifat hafalan statis, dapat ditransformasikan menjadi pengetahuan yang dinamis melalui mekanisme pertukaran informasi yang terstruktur.

Sebagaimana ditegaskan oleh (Fauzi & Triono, 2021), dalam proses ini guru bertindak sebagai *scaffolding* yang memfasilitasi dan mengarahkan interaksi agar tetap pada jalur tujuan pembelajaran Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) pun termanifestasi saat siswa mampu melampaui batasan kemampuan mandirinya melalui bantuan penjelasan temannya atau arahan guru. Penggunaan koin sebagai instrumen transaksi kian memperkuat keterlibatan aktif siswa, memastikan bahwa setiap individu berperan dalam proses belajar yang kolaboratif. Seluruh rangkaian ini diakhiri dengan presentasi dan penguatan dari guru. yang berfungsi untuk memvalidasi pengetahuan yang telah dibangun secara sosial oleh siswa di dalam kelas. Namun, implementasi MPA tidak sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Meskipun mayoritas siswa menunjukkan respon positif, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi di mana beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung pasif dan hanya mengandalkan rekan kelompoknya dalam transaksi informasi. Selain itu, manajemen waktu menjadi tantangan krusial, kedalaman materi sejarah terkadang terbatas demi mengejar durasi simulasi pasar, sehingga refleksi di akhir sesi seringkali berlangsung terburu-buru.

Evaluasi terhadap model MPA di madrasah ini menerapkan teknik non-tes yang mengacu pada konsep penilaian autentik Kurikulum Merdeka. Fokus penilaian pada kinerja

(keaktifan proses) dan portofolio (produk *mind mapping*) memungkinkan guru melihat kemampuan nyata siswa dalam menerapkan pengetahuan. Hal ini selaras dengan pandangan (Ramdan, 2025) mengenai pentingnya menilai keterampilan dan sikap secara langsung dalam situasi nyata. Secara teoretis, sistem evaluasi ini berakar pada konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Agustaria et al., 2025).

Penelitian ini memiliki batasan pada cakupan subjek yang terbatas di satu institusi serta durasi observasi yang belum menyentuh aspek daya ingat kognitif siswa dalam jangka panjang. Meskipun evaluasi tertulis belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan waktu, secara keseluruhan pelaksanaan MPA telah menciptakan suasana pembelajaran SKI yang bermakna, sistematis, dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik di madrasah untuk mulai mengintegrasikan unsur teknologi dan interaksi sosial dalam pembelajaran guna mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran sejarah yang selama ini cenderung bersifat konvensional dan tekstual.

Analisis Respon Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kebumen

Analisis terhadap respon siswa dalam pembelajaran SKI melalui model MPA menunjukkan hasil yang positif pada tiga ranah utama. Secara kognitif, siswa mampu membangun pengetahuan mandiri melalui proses penyusunan *mind mapping* dan presentasi. Kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa sendiri serta menjawab pertanyaan secara kritis menjadi indikator penguasaan informasi yang mendalam. Hal ini selaras dengan teori Steven M. Chaffe sebagaimana yang dikutip oleh (Kurniawan & Hidir, 2022) bahwa respon kognitif berkaitan erat dengan bagaimana individu memproses, memahami, dan menguasai informasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Kalsum, 2022) yang menyatakan bahwa MPA secara efektif menstimulasi pemahaman konsep dan keaktifan siswa melalui interaksi yang intensif.

Meskipun pemahaman umum meningkat, terdapat risiko materi sejarah menjadi kurang tersampaikan secara mendalam demi mengejar durasi simulasi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa fokus siswa terkadang terbagi antara estetika visual media dengan kedalaman substansi materi. Meskipun evaluasi tertulis belum digunakan sebagai alat ukur

formal, performa siswa dalam simulasi pasar mengonfirmasi bahwa MPA mampu menciptakan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran satu arah. Meskipun evaluasi tertulis belum digunakan sebagai alat ukur formal, performa siswa dalam simulasi pasar mengonfirmasi bahwa MPA mampu menciptakan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran satu arah.

Pada ranah afektif, implementasi MPA di MAN 2 Kebumen menumbuhkan antusiasme dan minat belajar yang tinggi. Kebebasan bergerak dan berinteraksi menjadi stimulus positif yang mengatasi kebosanan siswa. Sesuai dengan pandangan Steven M. Chaffe yang dikutip oleh (Kurniawan & Hidir, 2022), respon afektif mencakup kondisi emosional dan perasaan individu terhadap stimulus yang diterima. Kondisi ini mengonfirmasi aspek *Cohesiveness* dalam kerangka (Chang-tik et al., 2026), di mana ikatan sosial yang kuat di dalam kelompok menciptakan ruang belajar yang ramah bagi siswa. Meskipun demikian, respon afektif ini tidak sepenuhnya merata, sebagian kecil siswa merasa kurang nyaman dengan suasana kelas yang ramai atau cenderung bising, yang menunjukkan bahwa kenyamanan emosional siswa sangat bergantung pada kemampuan mereka beradaptasi dengan dinamika kelompok yang aktif. Secara umum model ini dinilai jauh lebih menarik dari pada metode ceramah karena mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Secara konatif, kecenderungan positif terlihat dari kemauan nyata siswa untuk terlibat intensif dalam setiap tahapan, mulai dari menyusun media hingga melakukan transaksi Informasi. Sejalan dengan teon Steven M. Chaffe sebagaimana yang dikutip oleh (Kurniawan & Hidir, 2022), respon konatif mencerminkan kemauan untuk menerapkan pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks MPA, siswa dituntut untuk aktif bergerak dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Hal ini memperkuat dimensi *Participation dan Collaboration* (Chang-tik et al., 2026). Walaupun kontribusi antarindividu belum sepenuhnya merata karena faktor karakter pribadi, model ini secara signifikan telah meningkatkan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab siswa. Kombinasi ketiga respon ini membuktikan bahwa MPA efektif dalam membangun ekosistem pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif di lingkungan madrasah. Penelitian ini memiliki batasan pada durasi pengamatan yang belum melihat sejauh mana ketahanan pemahaman materi siswa dalam jangka panjang, namun temuan ini memberikan gambaran nyata mengenai potensi besar MPA dalam mentransformasi pola interaksi di mata pelajaran SKI.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama karena kompleksitas sintaks model MPA yang terdiri dari beberapa tahapan. Alokasi waktu yang tersedia terkadang membuat traısisi antar tahapan dilakukan secara tergesa gesa, sehingga proses refleksi di akhir pembelajaran tidak dapat dilakukan secara mendalam. Hal ini juga berimplikasi pada belum terukurnya ketahanan pemahaman materi siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Kedua, keterbatasan subjek penelitian. Karena studi ini hanya dilaksanakan di satu sekolah, yaitu MAN 2 Kebumen, maka hasil yang ditemukan mungkin akan berbeda jika diterapkan di madrasah lain yang memiliki kondisi lingkungan atau fasilitas yang berbeda.

Ketiga, adanya potensi bias kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, maka hasil analisis terhadap respon siswa sangat bergantung pada pengamatan dan wawancara yang sifatnya subjektif, meskipun proses pengecekan ulang data sudah dilakukan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian mendatang disarankan untuk melakukan manajemen waktu yang lebih fleksibel agar setiap fase dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed-methods) di masa depan dapat dipertimbangkan untuk meminimalisir bias kualitatif dan memberikan gambaran data yang lebih presisi mengenai dampak model ini secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Kebumen terbukti secara efektif mampu mentransformasi suasana kelas menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Melalui integrasi tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan simulasi jual-beli informasi. serta evaluasi yang sistematis, model ini memberikan ruang kolaborasi yang luas bagi siswa untuk membangun pemahaman materi sejarah secara mandiri dan bermakna. Temuan penelitian menunjukkan adanya respon positif yang komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang mengindikasikan bahwa model ini berhasil mengatasi kejenuhan belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dibandingkan metode ceramah konvensional.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik di lingkungan Madrasah Aliyah dalam memodernisasi metodologi pengajaran sejarah yang

sering dianggap monoton. Secara teoretis, hasil ini memperkuat literatur mengenai efektivitas pedagogi aktif dalam konteks pendidikan agama Islam. Sebagai rekomendasi untuk penelitian kedepan. disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang model MPA terhadap kemampuan daya ingat siswa atau menerapkannya pada cakupan sampel yang lebih luas di berbagai jenjang pendidikan guna menguji konsistensi efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas literasi sejarah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyadi, H., & Hayati, N. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Agustaria, R., Lingga, Y., & Sitorus, A. M. (2025). Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 067241 Kota Medan. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia, 2*(6), 12056–12062. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3864

Aisyah, Helviana, & Ramdan, A. (2025). Antara Kertas dan Realita: Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi, 3*(2), 56–65. https://doi.org/10.70217/jiptek.v3i2.288

Chang-Tik, C., Dharmaratne, A., Driskell, J., & Kumari, Y. (2026). A framework informing the interplay of physical, digital and social spaces in supporting an environment for active learning. *Asia Pacific Journal of Education, 46*(1), 1–19. https://doi.org/10.1080/02188791.2024.2309222

Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education, 3*(1), 15–19. https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1005

Fauzi, & Triono, A. (2021). *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*. CV Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Hamdanah, & Nuryati. (2022). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya Mengatasinya (Studi di Madrasah Aliyah Nurul Amal Menes Kabupaten Pandeglang). *Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan, 1*(1), 16–24. https://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/kaffah/article/view/377

Irwan. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas VIII SMPN 3 Lembang Kab. Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 54–67. https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i1.560

Iyai, Y., & Helsa, Y. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 3*(3), 288–296. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1950

Kalsum, N. U. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Market Place Activity Plus Upaya Meningkatkan Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru, 2*(2), 187–199. https://doi.org/10.51878/teacher.v2i2.1321

Karwadi, Zakaria, A. R. B., Setiyawan, A., & Hasan, M. F. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: A case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2560905

Kurniawan, D., & Hidir, A. (2022). Respon Orang Tua terhadap Sistem Daring (Dalam Jaringan) di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial, 1*(7), 533–540. https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/3305

Lestari, E., Larasati, I., Triwuryani, L., Sukma, R. M., & Herlanda, I. (2025). Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran SKI pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 4*(1), 344–353. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4570

Malihah, I., & Ihsan, M. N. (2020). Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 5*(1), 56–70. https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8193

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Nguyen, T. N. T., & Oanh, D. T. K. (2025). Cooperative learning and its influences on student engagement. *Cogent Education, 12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2513414

Nurlaela, I., Latipah, S., Nurhasanah, S., Nuralisa, A., Maulana, S. A., & Ridwanudin, R. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 18 Bandung. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 240–251. https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1215

Sari, A., Ibrahim, M. M., & Idris, R. (2021). Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Biotek, 9*(2), 196–209. https://doi.org/10.24252/jb.v9i2.23636

Simbolon, B. S. Y., & Naibaho, D. (2023). Merencanakan Strategi dan Metode dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra, 2*(1), 39–48. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.73

Solekah, S. (2022). Pemanfaatan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Beriman kepada Allah SWT di Kelas IV SDN Mintin 3 Kahayan Hilir. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2*(1), 572–583. https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/871

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sulaiman, W., & Ismail, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 895–910. https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4318

Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(1), 209–228. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13

Wada'ah, M. N., & Tohet, M. (2024). Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo.

Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman, 11(2), 166–172. https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.166-172

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187